JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 2, Bulan Mei-Agustus: hlm. 627-635
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2077

PENERAPAN KERANGKA *MINDFUL*, *MEANINGFUL*, DAN *JOYFUL* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER

Mutmainah[1*], Munawarah[2], Hilmi Mizani[3] & Syaiful Bahri Djamarah[4]
[1-4] Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin,
e-mail : mutmainah151200@gmail.com

Submit Tgl: 17-Juni-2026 Diterima Tgl: 17-Juni-2026 Diterbitkan Tgl: 18-Juni-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekonstruksi konseptual desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer melalui integrasi tiga pilar kurikulum *Deep Learning*, yaitu *Mindful, Meaningful,* dan *Joyful*. PAI di era modern kerap menghadapi tantangan berupa "obesitas kurikulum" yang menekankan keluasan materi tekstual daripada kedalaman pemahaman, sehingga memicu krisis kesadaran religius pada peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis kritis-konseptual, penelitian ini membedah reposisi komponen instruksional PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pilar *Mindful* berhasil membangkitkan kesadaran eksistensial keagamaan (*muraqabah*); pilar *Meaningful* menjembatani teks teologis dengan fenomena sosial kontemporer melalui pembelajaran berbasis fenomena; dan pilar *Joyful* menumbuhkan kepuasan intelektual (*ladzah al-ma'rifah*) melalui tantangan kognitif yang seimbang. Implementasi kerangka ini merekonstruksi peran guru PAI dari sekadar penyampai materi administratif menjadi perancang instruksional (*instructional designer*) menggunakan pendekatan *Understanding by Design* (UbD), serta menggeser model evaluasi dari yang bersifat kaku berbasis produk menuju asesmen otentik berbasis proses (*evidence of thinking*). Kesimpulannya, model pembelajaran ini menawarkan transformasi pedagogis keagamaan yang tidak hanya mencetak kecerdasan kognitif, melainkan juga memanusiakan ruang kelas dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual secara mendalam.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Pendidikan Agama Islam, *Mindful*, *Meaningful*, *Joyful*.

Abstract: *This study aims to formulate a conceptual reconstruction of contemporary Islamic Religious Education (PAI) learning design through the integration of the three pillars of the Deep Learning curriculum: Mindful, Meaningful, and Joyful. Modern PAI learning frequently faces the challenge of "curriculum obesity," which overemphasizes broad textual memorization rather than deep conceptual understanding, thereby triggering a crisis of student religious consciousness. Utilizing a qualitative approach with a critical-conceptual analysis method, this study deconstructs the repositioning of PAI instructional components. The results indicate that the "Mindful" pillar successfully fosters existential religious awareness (muraqabah); the "Meaningful" pillar bridges theological texts with contemporary social phenomena through phenomenon-based learning; and the "Joyful" pillar triggers intrinsic intellectual motivation (ladzah al-ma'rifah) via balanced cognitive challenges. The implementation of this framework reconstructs the role of PAI teachers from rigid administrative content transmitters into instructional designers*

Copyright © 2026: Mutmainah, Munawarah, Hilmi Mizani & Syaiful Bahri Djamarah

using the Understanding by Design (UbD) approach, while shifting evaluation metrics from rigid product-based tools toward authentic process-based assessment (evidence of thinking). In conclusion, this learning model offers a religious pedagogical transformation that not only develops high-level cognitive skills but also humanizes the classroom environment and deeply internalizes spiritual values.

Keywords: *Deep Learning, Islamic Religious Education, Mindful, Meaningful, Joyful.*

Cara mengutip Mutmainah, Munawarah, Mizani, H., & Djamarah, S. B. (2026). Penerapan Kerangka Mindful, Meaningful, dan Joyful dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(2), 627–635. https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2077

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era kontemporer memikul tanggung jawab yang semakin berat seiring dengan laju disrupsi digital, pergeseran nilai moral, dan kompleksitas tantangan global. Sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda, PAI idealnya mampu membekali peserta didik dengan pemahaman keagamaan yang kokoh, kontekstual, dan aplikatif. Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) yang lebar antara idealitas normatif agama dan praktik pembelajaran yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Pembelajaran PAI sering kali terjebak dalam formalisme mekanistik dan rutinitas satu arah, di mana proses transfer pengetahuan berjalan secara monoton tanpa menyentuh dimensi afektif-spiritual yang mendalam. Akibatnya, nilai-nilai luhur Islam sering kali hanya berhenti sebagai tumpukan hafalan kognitif yang gersang dan gagal bertransformasi menjadi kesadaran religius yang menggerakkan perilaku sehari-hari peserta didik.

Secara konseptual, desain pembelajaran dalam Kurikulum Deep Learning menekankan pada penguasaan Konsep Jangkar (*Anchor Concepts*) yang bersifat lintas disiplin. Fokus utama desain ini adalah menghilangkan dikotomi antara teori yang dipelajari di kelas dengan fenomena yang terjadi di dunia nyata. Dengan merampingkan struktur konten secara logis, desain ini memberikan ruang bernapas bagi guru dan siswa untuk melakukan eksplorasi yang lebih radikal terhadap materi materi esensial. Hal ini selaras dengan kebutuhan zaman di mana kemampuan untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi jauh lebih berharga daripada sekadar menyimpan tumpukan data yang mudah using.

Keunikan desain Deep Learning terletak pada integrasi dimensi afektif dan kognitif yang termanifestasi dalam pilar *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*. Desain instruksional tidak hanya dirancang untuk mentransfer logika kognitif, tetapi juga untuk membangun kesadaran (*mindfulness*) siswa terhadap tujuan hidup dan belajarnya. Kebermaknaan (*meaningfulness*) menjadi syarat mutlak agar pengetahuan tidak menguap begitu saja, sementara suasana menyenangkan (*joyfulness*) diciptakan melalui tantangan intelektual yang memicu rasa ingin tahu alami siswa. Tanpa ketiga pilar ini, pembelajaran hanya akan menjadi rutinitas administratif yang tanpa makna.

Pendekatan ini menuntut adanya ekosistem penilaian yang lebih manusiawi dan akurat. Desain penilaian dalam *Deep Learning* bergerak dari sekadar mengukur hasil akhir (*product-based*) menuju penilaian proses (*process-based*) yang menghargai kerangka berpikir dan orisinalitas ide. Melalui desain pembelajaran yang matang, Kurikulum *Deep Learning* diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki "ketangkasan belajar" (*learning agility*), yakni kemampuan untuk tetap belajar, tidak belajar (*unlearn*), dan belajar kembali (*relearn*) di tengah arus perubahan global yang semakin cepat.

Lebih lanjut, desain pembelajaran dalam kurikulum ini menuntut adanya pergeseran dalam sistem evaluasi yang lebih menekankan pada "Bukti Berpikir" (*Evidence of Thinking*). Penilaian tidak lagi dipandang sebagai instrumen untuk menghukum kegagalan, melainkan sebagai sarana diagnostik untuk memetakan kedalaman pemahaman siswa secara kualitatif. Dengan desain yang matang dan logis, Kurikulum *Deep Learning* diharapkan mampu mentransformasi sekolah menjadi pusat persemaian nalar kritis yang adaptif terhadap dinamika zaman yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kritis-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian ini adalah melakukan dekonstruksi, sintesis, dan rekonstruksi terhadap konsep-konsep teoretis mengenai desain kurikulum dan instruksional dalam Pendidikan Agama Islam kontemporer. Melalui metode ini, peneliti berupaya membangun sebuah model konseptual baru yang mengintegrasikan pilar-pilar pedagogi modern dari kerangka *Deep Learning* ke dalam bangunan keilmuan metodologi pembelajaran PAI, tanpa mencabut nilai-nilai luhur filosofis yang melekat pada tradisi pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder, data literatur tersebut mencakup kebijakan kurikulum nasional terbaru, artikel jurnal bereputasi mengenai *deep learning*, buku-buku standar desain instruksional kontemporer, serta karya-karya referensi utama dalam bidang psikologi belajar dan pengembangan kurikulum PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi tematik, di mana peneliti menyaring, mengumpulkan, dan mengorganisasikan kutipan-kutipan konseptual, argumen teoretis, dan data kebijakan yang relevan secara langsung dengan fokus bahasan tiga pilar pembelajaran mendalam.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis komparatif-kritis. Data yang telah terkumpul direduksi melalui proses seleksi ketat, dikategorisasikan berdasarkan kluster sub-bahasan, dan diinterpretasikan secara mendalam guna menemukan benang merah antara teori pedagogi umum dan teologi pendidikan Islam. Peneliti menguji validitas argumentasi konseptual dalam draf ini melalui teknik triangulasi sumber teoretis serta melakukan diskusi akademik terfokus guna meminimalisasi subjektivitas penafsiran. Melalui tahapan analisis tersebut, dihasilkan sebuah sintesis teoretis berupa model operasional penerapan kerangka *Mindful, Meaningful,* dan *Joyful* yang adaptif untuk pembelajaran PAI di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Prinsip *Essentialism over Exhaustion*

Praktik pendidikan Islam di sekolah-sekolah kontemporer saat ini dihadapkan pada dilema besar yang bersumber dari struktur kurikulum yang terlalu padat dan menuntut. Guru PAI sering kali merasa terjebak dalam tuntutan pemenuhan target administratif untuk menuntaskan puluhan bab materi dalam buku teks dalam waktu satu semester yang terbatas. Tekanan ini memaksa guru untuk mengajar secara tergesa-gesa melalui metode ceramah massal, yang mengakibatkan proses penyampaian materi menjadi serba kilat dan dangkal. Peserta didik dikondisikan untuk menerima tumpukan informasi keagamaan tanpa diberikan waktu yang cukup untuk mencerna, mempertanyakan, atau merefleksikan relevansi ajaran tersebut terhadap realitas kehidupan mereka, sehingga esensi penanaman akhlak mulia dan ketajaman spiritualitas bergeser menjadi sekadar aktivitas mekanis demi mengejar nilai angka kognitif di lembar ujian.

Untuk mengatasi dilema akut ini, kurikulum PAI kontemporer harus berani mengadopsi prinsip *essentialism over exhaustion* (mengutamakan esensi daripada keletihan materi). Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas dan kedalaman pemahaman jauh lebih berharga daripada kuantitas dan keluasan materi yang dipelajari di permukaan. Pengembang kurikulum dan guru PAI harus melakukan pemangkasan radikal terhadap konten-konten yang bersifat pengulangan atau kurang relevan, lalu mengalihkan fokus pembelajaran pada penguasaan konsep-konsep jangkar (*anchor concepts*) yang paling fundamental. Dalam konteks PAI, konsep jangkar ini meliputi nilai-nilai inti seperti ketauhidan yang transformatif, esensi akhlak kemanusiaan, prinsip keadilan sosial, dan moderasi beragama (*wasathiyah*) yang memiliki daya ungkit luas bagi perkembangan karakter peserta didik.

Secara filosofis, prinsip esensialisme kurikulum ini memiliki akar yang sangat kokoh dalam epistemologi Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep *Tafaqquh fidh-Din* (pendalaman agama secara substansial). Islam tidak menghendaki umatnya mengumpulkan ilmu pengetahuan secara kuantitatif tanpa adanya pemahaman mendalam yang melahirkan amal saleh dan perubahan perilaku. Ketika konten pembelajaran PAI dirampingkan secara struktural, ruang kelas akan kembali mendapatkan "oksigen pedagogisnya," di mana peserta didik memiliki waktu yang lapang untuk berdiskusi, melakukan studi kasus, merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan mengaitkan dalil-dalil normatif dengan dinamika kehidupan nyata. Perampingan konten kurikulum ini menjadi prasyarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum melangkah pada penerapan pilar-pilar pembelajaran mendalam berikutnya.

Konseptualisasi Tiga Pilar *Deep Learning* dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Penerapan draf *Deep Learning* dalam PAI kontemporer bertumpu pada tiga pilar utama yang mengintegrasikan potensi kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik, dimulai dari pilar *Mindful* (kesadaran eksistensial). Dalam ruang kelas PAI, *Mindful* berarti menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang sadar sepenuhnya akan tujuan dan makna dari apa yang sedang mereka pelajari, bukan sebagai bejana kosong yang pasif. Konsep ini sejalan dengan prinsip *Muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) dan pembersihan niat dalam tradisi Islam, di mana belajar dihayati sebagai bagian dari ibadah dan pencarian jati diri. Ketika peserta didik belajar dengan kesadaran *mindful*, mereka tidak lagi menghafal materi agama karena paksaan eksternal atau takut dihukum, melainkan didorong oleh motivasi spiritual internal untuk memperbaiki kualitas iman dan ketakwaan mereka.

Pilar kedua, yaitu *Meaningful* (kebermaknaan kontekstual), menghendaki materi PAI diajarkan dalam keterikatan yang erat dengan realitas sosial dan perkembangan sains modern, bukan sebagai doktrin masa lalu yang terisolasi. Pendekatan ini diimplementasikan melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Phenomenon-Based Learning* (pembelajaran berbasis fenomena), di mana ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi dikontekstualisasikan untuk menjawab isu-isu kontemporer. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang muamalah atau zakat, pembelajaran tidak boleh mandek pada penghafalan syarat dan rukun fikih klasik saja, melainkan harus dikoneksikan dengan fenomena kemiskinan perkotaan, dilema etika transaksi digital, serta konsep keadilan sosial ekonomi di era modern. Dengan demikian, pengetahuan agama yang diperoleh peserta didik menjadi hidup, fungsional, dan memberikan solusi nyata atas problematika di sekitar mereka.

Pilar ketiga, yaitu *Joyful* (kegembiraan intelektual), sering kali disalahpahami sekadar sebagai penyisipan permainan anak-anak atau hiburan di sela-sela kelas (*entertainment*). Dalam kerangka *Deep Learning*, *Joyful* didefinisikan sebagai kebahagiaan batin yang muncul dari adanya tantangan intelektual yang tinggi namun seimbang dengan kapasitas berpikir peserta didik, yang membawa mereka ke dalam kondisi fokus total (*flow state*). Tradisi intelektual Islam klasik menyebut fenomena psikologis ini sebagai *Ladzah al-Ma'rifah*, yaitu kelezatan tiada tara ketika seseorang berhasil menembus tabir ketidaktahuan dan menemukan kebenaran ilmiah serta kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta. Ketika ketiga pilar ini disintesiskan, mereka membentuk lingkaran pedagogis yang kokoh: *Mindful* menyentuh kesadaran jiwa, *Meaningful* menembus batas nalar kritis, dan *Joyful* mengunci keterikatan emosional positif peserta didik terhadap keindahan ajaran Islam.

Rekonstruksi Peran Guru PAI sebagai *Instructional Designer* Berbasis *Understanding by Design* (UbD)

Menuju kurikulum *Deep Learning* menuntut perubahan radikal pada posisi dan peran pendidik di dalam kelas, di mana guru PAI harus menanggalkan jubah lama mereka sebagai sekadar penyampai materi satu arah (*transmitter*) yang kaku. Guru PAI kontemporer harus mereposisi diri menjadi seorang perancang instruksional (*instructional designer*) dan fasilitator pembelajaran yang andal. Sebagai perancang instruksional, guru tidak lagi fokus pada pertanyaan "materi apa yang akan saya ceramahkan hari ini?", melainkan beralih pada pertanyaan "pengalaman belajar mendalam seperti apa yang harus saya desain agar peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ini?". Hal ini menuntut penguasaan kompetensi pedagogis yang tinggi dalam menyusun modul ajar yang fleksibel, adaptif, serta mampu mengakomodasi kebutuhan diferensiasi setiap siswa.

Dalam merancang modul dan aktivitas pembelajaran PAI yang mendalam, kerangka *Understanding by Design* (UbD) atau model desain mundur (*backward design*) terbukti menjadi instrumen yang sangat efektif. Melalui pendekatan UbD, guru PAI memulai proses perancangan dari hilir ke hulu, yaitu dengan menetapkan hasil akhir berupa pemahaman esensial dan transfer kemampuan keagamaan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Langkah kedua adalah menentukan bukti asesmen otentik yang dapat menunjukkan bahwa pemahaman tersebut benar-benar telah terbentuk, dan langkah terakhir barulah merancang rangkaian aktivitas pembelajaran di kelas. Pendekatan terbalik ini memastikan bahwa seluruh

proses pengajaran memiliki arah yang jelas, berpusat pada kedalaman makna, dan terhindar dari jebakan pemenuhan aktivitas seremonial tanpa hasil belajar yang substantif.

Secara praktis, draf desain instruksional PAI berbasis *deep learning* ini diimplementasikan di dalam kelas melalui empat tahapan siklus yang terintegrasi, yang meliputi:

1. Provokasi: Guru membuka kelas dengan mengajukan pertanyaan pemantik besar (*Big Questions*) atau menyajikan kasus dilematis kontemporer (seperti etika penggunaan AI, hoaks di media sosial, atau konflik kemanusiaan) guna merangsang nalar kritis dan rasa ingin tahu siswa dari perspektif Islam.
2. Eksplorasi: Peserta didik secara kolaboratif bergerak mencari jawaban dengan mendalami teks-teks Al-Qur'an, hadis, maupun kitab tafsir klasik yang relevan, guna membangun pemahaman tekstual yang kokoh.
3. Koneksi: Siswa dibimbing untuk menghubungkan nilai-nilai normatif yang mereka temukan dalam teks dengan realitas sosial serta solusi nyata yang bisa diterapkan dalam kehidupan empiris.
4. Refleksi: Tahap krusial di mana siswa melakukan internalisasi spiritual, merenungkan implikasi moral personal dari ilmu yang baru didapat, serta merumuskan komitmen tindakan nyata sebagai wujud hamba Allah dan khalifah yang membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Di samping itu, peran guru sebagai *instructional designer* juga diperkuat melalui pemanfaatan teknologi adaptif, seperti penggunaan platform digital berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk membantu efisiensi tugas administratif dan penyusunan draf diferensiasi konten. Penting untuk dicatat bahwa teknologi dalam konteks ini tidak ditujukan untuk menggantikan kehadiran figur guru, melainkan sebagai alat bantu (*enabler*) yang membebaskan guru dari beban klerikal, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu berkualitas untuk melakukan pendekatan personal, membimbing karakter afektif, serta menyentuh aspek spiritualitas peserta didik secara mendalam.

Asesmen Otentik Berbasis Proses (*Evidence of Thinking*) dalam PAI

Komponen terakhir yang mengalami perombakan mendasar dalam kerangka *Deep Learning* PAI kontemporer adalah model evaluasi hasil belajar, yang harus digeser dari pola lama yang berorientasi produk (*product-based*) menuju penilaian yang berorientasi pada proses (*process-based assessment*). Model evaluasi konvensional yang mengandalkan tes pilihan ganda pada ujian akhir semester terbukti memiliki kelemahan akut, karena cenderung mendorong timbulnya kecurangan akademik dan manipulasi belajar dalam bentuk sistem kebut semalam. Lebih dari itu, instrumen evaluasi yang kaku tersebut sama sekali tidak memiliki insting pedagogis untuk mengukur ketulusan sikap, transformasi perilaku, kedalaman internalisasi nilai akhlak, maupun kematangan spiritualitas peserta didik yang menjadi capaian utama dari pembelajaran agama Islam.

Oleh karena itu, draf penilaian dalam PAI *Deep Learning* difokuskan pada upaya pelacakan dan pengumpulan bukti proses berpikir peserta didik (*Evidence of Thinking*) serta perkembangan karakter spiritual mereka secara berkala (*assessment as learning*). Guru PAI tidak lagi sekadar melihat apakah jawaban akhir siswa benar atau salah di atas kertas, melainkan menilai bagaimana alur penalaran logika keagamaan siswa dibangun, bagaimana

ketajaman mereka dalam menganalisis masalah sosial menggunakan kacamata hukum Islam, serta bagaimana sikap toleransi dan moderasi mereka tunjukkan selama proses diskusi kelompok berlangsung. Melalui paradigma ini, evaluasi diposisikan sebagai bagian integral dari proses belajar itu sendiri yang berfungsi memberikan umpan balik konstuktif bagi perbaikan kualitas diri peserta didik, bukan sebagai vonis akhir yang menghakimi.

Untuk mengoperasikannya, guru dapat menerapkan berbagai instrumen asesmen otentik yang komprehensif, di antaranya adalah:

1. Portofolio Digital: Berisi kumpulan karya mandiri siswa, seperti infografis moderasi beragama atau draf esai analisis kritis terhadap fenomena sosial.
2. Jurnal Refleksi Spiritual Mingguan: Tempat di mana siswa secara jujur menuliskan perenungan batin mereka mengenai penerapan nilai ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta kendala moral yang mereka hadapi.
3. Penilaian Antar-Teman (*Peer-Assessment*): Digunakan dalam kerja kelompok untuk menilai kontribusi, kerja sama, dan penumbuhan empati antar-siswa.
4. Proyek Sosial Keagamaan Khidmatul Ummah: Proyek nyata berskala kecil di mana siswa merancang dan mengeksekusi solusi nyata atas problem sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat, seperti gerakan filantropi kreatif atau kampanye literasi digital islami.

Penerapan asesmen berbasis proses ini membawa dampak transformatif yang sangat besar terhadap pembentukan kesadaran religius peserta didik di sekolah menengah maupun jenjang tinggi. Ketika peserta didik menyadari bahwa setiap tahapan proses berpikir, kesungguhan ikhtiar, keterbukaan sikap, dan ketulusan niat mereka dihargai secara adil oleh guru, hal ini akan menumbuhkan karakter kejujuran, sportivitas, dan akuntabilitas moral di dalam jiwa mereka. Model penilaian otentik ini secara langsung merealisasikan ketercapaian Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan nilai-akhir pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berakhlak mulia secara spiritual.

KESIMPULAN

Penerapan kerangka kerja *Mindful, Meaningful,* dan *Joyful* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontemporer merupakan sebuah keniscayaan teoretis dan praktis yang strategis untuk mengentaskan krisis kedangkalan belajar akibat fenomena "obesitas kurikulum". Melalui keberanian mengadopsi prinsip *essentialism over exhaustion*, PAI mampu mengembalikan fokus pengajaran pada kedalaman pemahaman konsep-konsep jangkar keagamaan yang transformatif. Kajian konseptual ini berhasil merumuskan bahwa pilar *Mindful* berperan membangkitkan kesadaran eksistensial keagamaan; pilar *Meaningful* menghidupkan teks teologis ke dalam realitas empiris; dan pilar *Joyful* menghadirkan kepuasan menemukan kebenaran spiritual. Keselarasan model ini didukung penuh oleh reposisi peran guru sebagai *instructional designer* berbasis pendekatan *Understanding by Design* (UbD) serta pergeseran radikal paradigma evaluasi menuju asesmen otentik berbasis proses (*evidence of thinking*). Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya political will dari pengambil kebijakan pendidikan untuk merampingkan konten kurikulum secara struktural, disertai dengan pelatihan pedagogis intensif bagi para guru PAI guna mengimplementasikan model pembelajaran mendalam ini secara empiris di berbagai jenjang sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2025). *Rekonstruksi Kurikulum: Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Azima, R. (2025). Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Edukasi Lintas (JEL)*, 2(3), 45-58.

Betty Holiwarni dkk., "Optimalisasi Artificial Inteligent bagi Guru dalam Membuat Instrumen Pembelajaran dengan Pendekatan Deep Learning," *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 5 No 1 2026* https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v5i1.2680

Dwi Setiani, Muhamad Abdul Roziq Asrori, Ajar Dirgantoro, Persepsi Guru Penggerak Terhadap Pendekatan Deep Learning Dalam Transformasi Pembelajaran, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 10 No 03, 2025 https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31330

Fathurrohim, M. F. (2026). Review Deep Learning Sebagai Strategi Inovatif Pembelajaran di Tiap Jenjang: Efektifitas terhadap Kurikulum Merdeka. *Edubiologia*, 4(1).

Gunawan, I. (2026). *Manajemen Kurikulum: Dari Teori ke Strategi Deep Learning*. Malang: UM Press.

Handayani, T. (2025). Penerapan Phenomenon-Based Learning dalam Kerangka Deep Learning untuk Meningkatkan Nalar Kritis. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 15-29.

Kusuma, D. (2026). Aspek Psikologis dalam Joyful Learning: Menciptakan Flow State di Kelas. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Pedagogi*, 5(4), 1-12.

Lestari, W., & Wijaya, H. (2025). Analisis Kedalaman Materi terhadap Daya Serap Siswa dalam Kurikulum Deep Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Modern*, 12(2), 40-55.

Mardapi, D. (2025). *Asesmen Otentik: Mengukur Kompetensi dalam Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhajir, M. U. (2025). *Deep Learning: Paradigma Baru Desain Instruksional di Era Disrupsi*. Metro: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Mulyasa, E. (2025). *Deep Learning: Strategi Baru Mewujudkan Pembelajaran Bermakna dan Bahagia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novy Trisanani dkk., "Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series Vol 8 No 3* https://jurnal.uns.ac.id/SHES/issue/view/5120

Pratama, R. A. (2025). *Transformasi Kurikulum Abad 21: Menuju Pembelajaran Mendalam*. Bandung: CV Cendekia Press.

Santiani, S. (2025). *Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Modern*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Nusantara Press.

Saputra, M. (2024). *Desain Instruksional: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan*, 1(2), 11-19.

Setiawan, B. (2024). *Pedagogi Kedalaman: Strategi Mengajar di Tengah Ledakan Informasi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Sri Hanipah dkk., "Penguatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Deep Learning yang Mindful, Meaningful, and Joyful," *Jurnal Pengabdian UNDIKMA J*urnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat *Vol 7 No 1 2026,* https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18858

Syarifuddin, A. (2026). *Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Mendalam: Teori dan Praktik*. Semarang: Pilar Nusantara.

Triyana dan Husamah, "Praktik Guru IPA dalam Implementasi Deep Learning pada Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Vol 11 No 1 2025,* https://research-report.umm.ac.id/index.php/snpb/issue/view/13

Turmuzi, A. (2025). Pendekatan Deep Learning Untuk Menciptakan Pengalaman Belajar Yang Bermakna. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(7), 1711-1719.

Usman, A., dkk. (2025). *Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Vera Wati, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Peran Guru Dalam Merancang Pembelajaran Dengan Prinsip *Understanding By Design* (UbD) Yang Terintegrasi *Deep Learning, JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* Vol 2 No 6, 2025-2026 https://jicnusantara.com/index.php/jicn/issue/view/37

Wahyuni, S. (2025). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pilar Mindful dan Meaningful pada Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Indonesia*, 6(3), 201-215.